
PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP KESADARAN WARGA BELAJAR PKBM DALAM PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL

Nunu Mahmud Firdaus¹, Uyu Wahyudin², Elih Sudiapermana³, Yanti Shantini⁴

^{1,2,3,4} Departemen Pendidikan Masyarakat, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

¹nu2mahmudfirdaus@upi.edu, ²dinpls@upi.edu, ³elsud@upi.edu, ⁴yanti.shantini@upi.edu

Received: January, 2025; Accepted: Januari, 2025

Abstract

The rapid development of digital technology that occurs requires human society to start updating and improving their skills. The users of digital media must be able to develop an evaluative disposition towards digital content. Without critical evaluation, users will be more easily carried away by the flow of technology than controlling it. Therefore, this study seeks to reveal the influence of digital literacy on the digital awareness of PKBM learners. The subjects in this study were determined purposively by determining a quota sample. This study was designed in the form of a mix method with data collection applying observation techniques and questionnaires distribution. The analysis was carried out using interactive model analysis techniques for qualitative data and regression analysis for quantitative data. The results of this study indicate that the mastery of digital literacy by PKBM learners is quite high. Likewise, the digital awareness of learners is generally categorized as good. This is evidenced by the results of the correlation-regression analysis which shows a significant positive influence.

Keywords: digital literacy, digital awareness, PKBM learners

Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi digital yang terjadi menuntut masyarakat manusia untuk mulai memperbaharui dan meningkatkan kecakapan yang dimilikinya. Pengguna media digital harus mampu mengembangkan disposisi evaluatif terhadap konten-konten digital. Tanpa evaluasi kritis, pengguna akan lebih mudah terbawa arus teknologi daripada mengendalikannya. Oleh karenanya, penelitian ini berupaya mengungkap pengaruh literasi digital terhadap kesadaran digital warga belajar PKBM. Subjek dalam penelitian ini ditetapkan secara purposif dengan penetapan sampel jenuh. Penelitian ini didesain dalam bentuk mix method dengan pengumpulan data menerapkan teknik observasi dan distribusi kuesioner. Analisis yang dilakukan menggunakan teknik analisis model interaktif untuk data kalitatif dan analisis regresi untuk data kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan literasi digital oleh warga belajar PKBM cukup tinggi. Demikian pula dengan kesadaran digital warga belajar yang secara keseluruhan dikategorikan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis korelasi-regresi yang menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan.

Kata Kunci: literasi digital, kesadaran digital, warga belajar PKBM

How to Cite: Firdaus, N.M, Wahyudin, U., Sudiapermana, E. & Shantini, Y. (2025). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kesadaran Warga Belajar PKBM Dalam Pemanfaatan Teknologi Digital. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (1), 252-265

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan Teknologi Informasi dan Komputer (TIK) pada Era Industri 4.0 yang tengah berlangsung dewasa ini telah banyak mengubah tatanan kehidupan masyarakat dunia, sehingga pemanfaatan teknologi ini seakan-akan menjadi kebutuhan utama hidup manusia. Era ini akan membawa manusia pada era yang penuh optimisme sekaligus penuh kekhawatiran. Optimisme muncul karena kecerdasan buatan (*Artificial Intelegence*) akan mampu

meningkatkan efisiensi kerja berkali-kali lipat. Namun, kekhawatiran pun muncul karena kecerdasan buatan ini berpotensi mengancam eksistensi manusia dan kemanusiaan yang selama ini telah mapan (Rokhman, 2018). Oleh karenanya, kita pun dituntut untuk mampu beradaptasi sekaligus berperan sebagai pengendali. Di sini, manusia dituntut untuk kembali menjadi komponen utama yang berkolaborasi dengan sistem informasi dan teknologi yang pada Era Industri 4.0 hanya menjadi komponen pasif menjadi komponen aktif pada era Society 5.0 (*Super Smart Society Era*).

Berkembangnya kedua era ini membawa manusia ke arah dunia yang sarat dengan sistem digitalisasi (Eti, 2019) dimana masyarakat tidak hanya diuntut memiliki ijazah pendidikan formal saja, akan tetapi harus pula memiliki berbagai kecakapan atau keterampilan yang menunjang kehidupannya, seperti kecakapan personal (*personal skills*), kecakapan sosial (*social skills*), kecakapan vokasional (*vocational skills*), dan kecakapan akademik (*academik skills*).

Pesatnya perkembangan teknologi digital yang terjadi menuntut masyarakat manusia untuk mulai memperbaharui dan meningkatkan kecakapan yang dimilikinya agar mampu memanfaatkan sekaligus mengendalikan teknologi digital demi kesejahteraan dan kemakmuran hidupnya. Kecakapan yang dimaksud adalah penguasaan sistem serta teknologi komputer dan digital (literasi digital) sebagai salah satu nilai dari enam nilai penting kecakapan yang perlu dimiliki masyarakat di era 5.0, yaitu: (1) literasi baca tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, dan (6) literasi budaya dan kewargaan (Rokhman, 2018). Melalui literasi digital ini, masyarakat akan mampu menggunakan teknologi digital, perangkat atau jaringan komunikasi, evaluasi, serta membuat dan menggunakan informasi (Munir, 2017) dengan baik dan bertanggung jawab, termasuk kemampuan memahami dan menggunakan teknologi informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber ketika disajikan melalui sistem komputer dan internet.

Berkenaan dengan pemanfaatan perangkat digital oleh masyarakat, Indonesia merupakan salah satu negara yang termasuk pengguna terbesar media digital atau internet sebagai sarana informasi. Namun, hal yang disayangkan adalah masih banyaknya masyarakat yang belum memahami dan menyadari benar fungsi media digital sebagai media informasi, sehingga sering terjadi penyalahgunaan media sosial ini baik dalam menerima maupun menyampaikan dan menyebarkan informasi (Riyantini & Purabaya, 2021). Penyalahgunaan yang dimaksud adalah pemanfaatan media digital untuk menerima atau menyampaikan informasi yang tidak benar dan tidak dapat dipertanggungjawabkan, serta pemanfaatan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat negatif lainnya, seperti penghinaan, penyebaran aib, penyebaran informasi yang menyesatkan, atau bahkan tindakan-tindakan kriminal seperti penipuan dan sejenisnya. Di sinilah literasi digital sangat berperan untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital.

Literasi tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi harus lebih mampu mengonstruksi muatan yang positif dalam memanfaatkan media sosial (Hamzah & Putri, 2020). Dengan demikian, maka literasi digital mengandung makna kecakapan dalam memanfaatkan media digital sesuai dengan fungsinya dengan bertanggung jawab.

Terkait dengan penggunaan teknologi dan media digital pada masyarakat Indonesia, Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan bahwa pada periode 2020-

2021 penetrasi pengguna internet pada kelompok usia 19-34 tahun mencapai 98,64% dengan kontribusi sebesar 25,68% (APJII, 2022).

Kecakapan dalam penggunaan teknologi digital oleh kalangan pemuda ini pada dasarnya cukup baik, khususnya dalam aspek *internet searching*, *hypertextual navigation*, dan *knowledge assembly*. Namun yang disayangkan adalah dalam aspek *content evaluation* tergolong sedang menurut indikator Gilster (A'yuni, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa para pengguna media digital belum memiliki kesadaran untuk melakukan analisa terhadap latarbelakang informasi serta kesadaran untuk melakukan analisa terhadap halaman *web*. Fakta ini diperkuat pula dengan hasil survei APJII pada periode 2021-2022 yang menemukan bahwa sebagian besar masyarakat dalam menggunakan media digital, khususnya internet, adalah sebagai media sosial dan *chatting online*. Sedangkan untuk kebutuhan-kebutuhan lain seperti sumber informasi/berita, distribusi surat elektronik, pertemuan online, pendidikan dan pembelajaran online, dan sebagainya sangat sedikit (APJII, 2022).

Oleh karenanya, kesadaran dalam pemanfaatan teknologi digital perlu ditekankan dan terus dikembangkan pada masyarakat, khususnya kalangan pemuda. Berbagai potensi yang dimiliki pemuda dimana secara fisik mereka masih memiliki kekuatan dan daya tahan yang baik serta mental yang masih terus berkembang secara dinamis (Budiati et al., 2018) sangat menunjang dalam penguasaan berbagai kecakapan hidup, termasuk dalam hal literasi digital yang menjadi tuntutan kebutuhan vital dalam persaingan hidup pada era teknologi digital sekarang ini.

Dengan ciri dan karakter yang dimilikinya ini, pemuda di Indonesia memiliki potensi besar dalam memanfaatkan teknologi komunikasi dan digital, sehingga apabila tidak disertai dengan kesadaran digital, maka dikhawatirkan akan terjadi “salah kaprah” dalam penggunaan teknologi komunikasi dan digital ini. A'yuni (2015) dalam penelitiannya terkait dengan tingkat kompetensi literasi digital remaja di Surabaya mengungkapkan bahwa kompetensi literasi digital yang dimiliki para remaja masih jauh dari yang diharapkan.

Tabel 1. Tingkat Kompetensi Literasi Digital Remaja

No.	Aspek	Kompetensi (%)
1.	<i>Internet Searching</i> (Kemampuan <i>searching</i>)	46,3
2.	<i>Hypertextual Navigation</i> (Pengetahuan Karakteristik <i>Hypertext</i>)	49,8
3.	<i>Content Evaluation</i> (Pengetahuan Latarbelakang Informasi Konten)	49,9
4.	<i>Knowledge Assembly</i> (Pembuktian Kebenaran Informasi)	51,7

Sumber: (A'yuni, 2015).

Berdasarkan temuannya itu, A'yuni (2015) merekomendasikan perlunya upaya peningkatan kompetensi kognitif dan kompetensi teknis kalangan remaja dalam menggunakan media komunikasi digital. Kondisi ini diperkuat pula oleh hasil survei APJII (2022) yang mengungkapkan bahwa dalam pemanfaatan media digital, khususnya internet, lebih banyak digunakan hanya sebagai media sosial (89,15%) dan *chatting online* (73,86%). Sedangkan peruntukan media digital untuk fungsi-fungsi lain yang lebih produktif (sumber informasi/berita, sumber belajar, media pertemuan, dan sebagainya) kurang dari 15%.

Berdasarkan fenomena hasil studi di atas, tampak bahwa kesadaran dan kecakapan masyarakat, khususnya para pemuda di Indonesia dalam pemanfaatan teknologi digital masih sangat

terbatas dan jauh dari yang diharapkan. Dalam hal ini, menurut Spires et al. (2018) pengguna (*user*) media digital harus mampu mengembangkan disposisi evaluatif terhadap konten-konten digital. Tanpa evaluasi kritis, pengguna akan lebih mudah terbawa arus teknologi daripada mengendalikannya. Harapannya adalah bahwa pengguna tidak hanya dapat memanfaatkan perangkat digital, tetapi juga harus memahami kecakapan apa dan bagaimana menggunakannya secara efektif, termasuk mengevaluasi dan menganalisis secara kritis setiap informasi yang tertuang di dalamnya. Oleh karenanya, literasi digital menjadi salah satu kebutuhan untuk membentuk dan mengembangkan kesiapan pengguna media digital baik dalam hal penggunaan informasi secara efektif, etis, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pada fenomena-fenomena kurangnya kesadaran masyarakat dalam pemanfaatan perangkat dan media digital sebagaimana diuraikan di atas, dipandang perlu adanya suatu pengkajian yang lebih mendalam berkaitan dengan upaya peningkatan literasi digital masyarakat, khususnya warga belajar pada Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) sebagai wadah proses pendidikan masyarakat secara non-formal serta dampaknya terhadap kesadaran digital mereka. Oleh karena itu, penelitian ini diselenggarakan dengan memfokuskan kajian pada pengaruh literasi digital terhadap kesadaran warga belajar PKBM dalam memanfaatkan teknologi digital.

METODE

Sesuai dengan tema sentral dari penelitian ini, yakni pengaruh literasi digital terhadap kesadaran digital masyarakat, maka penelitian ini didesain dengan mengimplementasikan metode campuran (*mix methode*), yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Penggunaan metode kualitatif (*naturalistic inquiry*) ini didasarkan atas tiga pertimbangan, yaitu terdapatnya kesesuaian antara kebutuhan operasional penelitian dengan analisis masalah, kesesuaian antara hakikat metode penelitian dengan subjek yang diteliti, serta adanya kerangka konseptual yang fleksibel. Metode ini diimplementasikan untuk mengumpulkan dan menganalisis data berbentuk sikap atau perilaku subjek penelitian, seperti sikap atau perilaku yang berhubungan dengan kesadaran dalam pemanfaatan teknologi digital. Sementara itu, metode kuantitatif digunakan dengan pertimbangan bahwa metode ini mampu mengungkap fenomena-fenomena terukur yang terjadi pada subjek penelitian, seperti kecakapan dalam pemanfaatan teknologi digital. Di samping itu, metode ini pun digunakan untuk menganalisis data penelitian yang bersifat statistik.

Sedangkan pendekatan kasus digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini hanya dikonsentrasikan pada 2 (dua) PKBM di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Melalui pendekatan ini, fenomena kecakapan digital dan kesadaran digital warga belajar di kedua PKBM tersebut diungkap, diukur, dianalisis, dan dideskripsikan secara gamblang.

Adapun subjek dalam penelitian ini ditetapkan secara purposif dengan menetapkan subjek warga belajar PKBM yang mengenal dan biasa menggunakan media digital. Karena jumlah warga belajar yang menjadi subjek sekaligus sebagai populasi dalam penelitian ini kurang dari 100 orang, maka penarikan sampel penelitian yang dilakukan adalah menggunakan teknik *quota sampling* (sampel jenuh) dimana keseluruhan populasi dijadikan sebagai sampel. Sementara itu, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi pasif melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian dan distribusi kuesioner berskala *Likert* kepada subjek penelitian,

Data kuantitatif yang dikumpulkan mencakup data variabel literasi digital warga belajar (*independent variable*) dan data variabel etika digital warga belajar (*dependent variable*). Data ini selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis kecenderungan (statistik deskriptif) dimana data yang berhasil dikumpulkan disusun dalam tabel frekuensi berdasarkan skor 1 sampai 4 dan dihitung rata-rata perolehan skor-nya, sehingga dapat diketahui kecenderungan temuan penelitiannya. Untuk menginterpretasikan kecenderungan data temuan tersebut digunakan tabel interpretasi kecenderungan yang dimodifikasi dari rumus interpretasi Ananda & Fadhli (2018) seperti tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Interpretasi Kecenderungan Data

No.	Skor	Interpretasi
1.	3,1 – 4,0	Sangat baik
2.	2,3 – 3,0	Baik
3.	1,7 – 2,2	Cukup
4.	0,8 – 1,7	Kurang
5.	< 0,8	Sangat kurang

Sumber: dimodifikasi dari Ananda & Fadhli (2018)

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari variabel *independent* terhadap variabel *dependent*, penelitian ini menerapkan teknik analisis korelasi-regresi dengan menggunakan formula korelasi *product moment*. Interpretasi signifikansi pengaruhnya ditetapkan dengan *sig.* pada nilai F (Anova) $< \alpha$ (0,05 atau 5%) atau *sig.* pada $t < \alpha$ (0,05 atau 5%).

Sementara itu, data kualitatif yang dikumpulkan mencakup data sikap atau tindakan subjek dalam memanfaatkan teknologi digital. Data ini dikumpulkan melalui observasi pasif dimana peneliti hanya mengamati dan tidak terlibat langsung dalam perilaku subjek. Data ini dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Literasi digital warga belajar

Pada era digital yang tengah berkembang pesat saatini, masyarakat tidak hanya di tuntut memiliki ijazah pendidikan formal saja, akan tetapi harus pula memiliki berbagai kecakapan atau keterampilan yang menunjang kehidupannya, seperti kecakapan personal (*personal skills*), kecakapan sosial (*sosial skills*), kecakapan vokasional (*vocational skills*), dan kecakapan akademik (*academik skills*). Kecakapan-kecakapan ini dalam perkembangan selanjutnya dikenal dengan istilah literasi yang beberapa waktu lalu sering dikaitkan dengan kemampuan untuk mengonstruksikan makna (mengerti) tulisan, dan selanjutnya mengungkapkan makna/pesan secara tertulis di atas kertas.

Terkait hal ini, Ginting et al. (2021) menggambarkan bahwa kegiatan untuk membangun literasi yang dilakukan guru di sekolah adalah mengajar siswa mengenali dan mengeja huruf, membaca rangkaian kata dan pada selanjutnya melatih mereka untuk mengungkapkan makna atau pesan ke dalam tulisan. Pengertian literasi yang terkait dengan kemampuan membaca dan menulis ini relevan ketika media yang digunakan untuk menyampaikan informasi/pesan terbatas pada media cetak. Dewasa ini informasi tentang dunia di sekitar kita tidak terbatas pada media cetak. Di era digital ini, informasi tentang dunia sekitar telah tampil dalam wujud yang berbeda dan lebih kompleks. Selain intensitas informasi digital tersebut yang semakin besar, tidak mudah bagi kita untuk dapat memahami makna informasi digital tersebut secara langsung.

Pesatnya perkembangan teknologi digital yang terjadi menuntut masyarakat manusia untuk mulai memperbaharui dan meningkatkan kecakapan yang dimilikinya agar mampu memanfaatkan sekaligus mengendalikan teknologi digital demi kesejahteraan dan kemakmuran hidupnya. Kecakapan yang dimaksud adalah penguasaan sistem serta teknologi komputer dan digital, atau yang dikenal dengan istilah literasi digital. Melalui literasi digital ini, masyarakat akan mampu menggunakan teknologi digital, perangkat atau jaringan komunikasi, evaluasi, serta membuat dan menggunakan informasi dengan baik dan bertanggung jawab (Munir, 2017), termasuk kemampuan memahami dan menggunakan teknologi informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber ketika disajikan melalui sistem komputer dan internet, kemampuan membaca dan menginterpretasi media, memproduksi data dan gambar melalui manipulasi digital, mengevaluasi serta menerapkan penambahan pengetahuan baru dari lingkungan digital (dunia maya).

Berkenaan dengan literasi digital yang dimiliki oleh warga belajar PKBM dengan tingkat kesetaraan Paket C (sederajat dengan SMA) sebagai responden dalam penelitian ini yang rata-rata berusia antara 18 sampai 21 tahun, secara keseluruhan dapat dikategorikan “baik” dengan rata-rata skor sebesar 2,61 dan rata-rata tingkat penguasaan mencapai 65,25% (tabel 3).

Tabel 3. Penguasaan Literasi Digital Responden

No.	Kecakapan	Rata-rata Skor	Penguasaan (%)	Kategori
1.	<i>Digital skills</i>	2,63	65,75	Baik
2.	<i>Digital culture</i>	2,58	64,50	Baik
3.	<i>Digital safety</i>	2,63	65,75	Baik
	Rata-rata	2,61	65,25	Baik

Fakta ini dibuktikan dengan *digital skills* yang mereka miliki, yang dapat dikategorikan “baik” (rata-rata skor sebesar 2,63) dengan rata-rata tingkat penguasaan mencapai 65,8% (tabel 4), seperti dalam hal keterampilan mengakses internet, pengetahuan tentang surat elektronik (email), serta pengetahuan dalam menggunakan mesin pencari (*search engine*).

Tabel 4. *Digital Skills* Responden

No.	Kecakapan	Rata-rata Skor	Penguasaan (%)	Kategori
1.	Keterampilan mengakses internet	2,6	65,0	Baik
2.	Pengetahuan mengenai karakteristik email	2,3	57,5	Baik
3.	Pengetahuan tentang kegunaan <i>search engine</i>	2,9	72,5	Baik
	Rata-rata	2,63	65,8	Baik

Kecakapan ini tentunya sangat berguna bagi warga belajar dalam menjalani kehidupan di zaman yang sangat sarat dengan berbagai informasi, sehingga memungkinkan mereka memiliki akses yang sama ke layanan informasi yang lebih efisien, terlebih informasi dalam dunia usaha atau dunia kerja. Hal ini ditegaskan Zucchetti, *et.al* (Damuri et al., 2022) bahwa semua sektor dan wilayah-wilayah geografis akan terdampak, sehingga terjadi peningkatan jumlah pekerja yang membutuhkan *reskilling* dan *upskilling* dengan estimasi sembilan dari 10 pekerjaan di masa depan menuntut *digital skills*.

Sementara itu, ditinjau dari *digital culture*-nya, warga belajar PKBM menunjukkan kemampuan, baik dalam membaca, menguraikan, membiasakan, memeriksa, dan membangun wawasan melalui pemanfaatan informasi digital yang termasuk kategori “baik” (rata-rata skor sebesar 2,58) dengan tingkat penguasaan mencapai 64,5% (tabel 5). Penguasaan budaya digital ini diperlihatkan warga belajar dalam bentuk keterampilan mengakses informasi dari media sosial, pengetahuan akan fungsi media digital, serta pengetahuan akan pemanfaatan lokapasar.

Tabel 5. *Digital Culture Responden*

No.	Kecakapan	Rata-rata Skor	Penguasaan (%)	Kategori
1.	Keterampilan mengakses informasi dari media sosial	2,8	70,0	Baik
2.	Pengetahuan tentang fungsi media digital	3,6	90,0	Sangat baik
3.	Pengetahuan dan pemanfaatan lokapasar (<i>marketplace</i>)	2,3	57,5	Baik
Rata-rata		2,58	64,5	Baik

Meskipun kecakapan dalam mengakses informasi dari media sosial dan kecakapan memanfaatkan lokapasar tergolong pada kategori baik, hal yang menarik dari kepemilikan budaya digital warga belajar ini adalah pengetahuan mereka akan fungsi media-media digital yang termasuk kategori sangat baik dengan rata-rata tingkat penguasaan hampir “sempurna”, yakni sebesar 90%.

Kecakapan budaya digital sangatlah diperlukan oleh setiap individu yang hidup di era digital ini, mengingat digitalisasi telah berpengaruh sangat luas pada budaya karena munculnya internet sebagai bentuk komunikasi masal dan meluasnya penggunaan komputer pribadi dan perangkat lain seperti *smartphone*. Terkait hal ini, Prananingrum et al. (2021) menyatakan bahwa meskipun akan menjadi artifisial untuk membedakan era, tetapi kondisi komunikasi melalui ruang digital memiliki kekhasan yang tersendiri, yang jelas dan berbeda satu sama lain. Budaya yang dibentuk oleh digitalisasi berbeda dari pendahulunya, yaitu apa yang disebut budaya cetak dan budaya siaran, dalam sejumlah cara berbeda.

Teknologi digital juga mempengaruhi hubungan antara objek, ruang dan waktu. Objek dapat dengan mudah dimodifikasi, tidak hanya itu, objek pun dapat direkontekstualisasi, serta objek dari konteks sejarah dan spasial yang berbeda dapat disatukan untuk mengartikulasikan sesuatu yang baru atau untuk membuat kumpulan objek, seperti teknologi realitas virtual yang dapat mengubah pemaknaan “dunia maya” menjadi istilah “nyata”. Dalam konteks digital, meskipun lingkungan virtual tidak berwujud, tidak berarti bahwa lingkungan tersebut “tidak nyata”. Dunia virtual memungkinkan untuk terbentuknya jenis pengalaman yang disebut simulasi-pengalaman imersif yang ditimbulkan oleh penciptaan model dunia yang terkadang meniru dunia *offline* yang dapat menghasilkan pengalaman yang membuat penggunanya menjadi lebih berimajinasi. Di sinilah kecakapan budaya digital masyarakat yang dalam penelitian ini adalah warga belajar PKBM menjadi dasar dalam memanfaatkan informasi digital untuk mengembangkan wawasan, imajinasi, dan inspirasi positifnya.

Berkenaan dengan dengan keselamatan dan kenyamanan siapapun yang menjadi pengguna digital, termasuk di dalamnya perlindungan data pribadi (*personal data protection*), keamanan daring (*online safety & security*), dan privasi individu (*individual privacy*) dengan layanan

teknologi enkripsi sebagai salah satu solusi yang disediakan layanan, *digital safety* menjadi kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu pengguna teknologi digital sebagai bentuk kesadaran akan perlindungan data pribadi di dunia digital. Perlindungan data pribadi yang dimaksud di sini adalah perlindungan atas setiap data tentang kehidupan seseorang yang teridentifikasi atau dapat diidentifikasi secara tersendiri atau dikombinasi dengan informasi lain, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui sistem elektronik maupun non elektronik, termasuk perlindungan diri dari kejahatan *cyber*.

Terkait dengan *digital safety*, warga belajar yang menjadi responden dalam penelitian ini menunjukkan kecakapan yang termasuk kategori “baik” (rata-rata skor sebesar 2,63) dengan tingkat penguasaan mencapai 65,75%. Fakta ini menunjukkan bahwa warga belajar pada umumnya memiliki kecakapan dalam menjaga dan melindungi data dan informasi pribadinya di dunia digital, meskipun pemahaman akan keamanan digital ini hanya sebatas mengikuti instruksi panduan pengamanan yang tersedia pada sistem layanan dari media digital yang digunakan.

Berdasarkan pada bukti-bukti tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguasaan literasi digital oleh warga belajar PKBM di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat cukup tinggi. Hal ini tentunya dapat berdampak positif terhadap aktivitas sosial keseharian mereka.

2. Kesadaran digital warga belajar

Semakin masifnya penggunaan teknologi digital dewasa ini telah menuntut setiap individu masyarakat untuk memberi perhatian serius terhadap praktek-praktek pemanfaatan yang sehat agar terhindar dari atau setidaknya meminimalisasi dampak negatifnya (D’Haese et al., 2020). Kemampuan dalam menjelajah internet dan menggunakan alat kolaborasi diidentifikasi sebagai faktor kunci dalam memrediksi kebijakan dan kesadaran digital yang etis, sehingga memerlukan panduan yang tervalidasi.

Penggunaan teknologi digital, khususnya dalam hal informasi, apabila tidak dilakukan dengan bijak, dapat menimbulkan dampak negatif bagi perubahan mental dan perilaku, ketidakseimbangan emosi, hingga yang terberat adalah gangguan jiwa (Hidayah & Hamonangan, 2024). Di sinilah kesadaran digital (*digital awareness*) menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki para penggunanya.

Tabel 6. *Digital Awareness* Responden

No.	Kecakapan	Rata-rata Skor	Penguasaan (%)	Kategori
1.	Memverifikasi kebenaran informasi atau konten dalam media digital/internet	2,66	66,5	Baik
2.	Menyadari keberadaan/penggunaan AI dalam informasi/konten digital	2,53	63,3	Baik
3.	Memahami fungsi utama dari berbagai jenis platform media digital	2,45	61,3	Baik
4.	Menghindari pengunggahan masalah pribadi pada media digital	3,40	85,0	Sangat baik
5.	Penggunaan media digital untuk berbagi informasi/konten positif	2,26	56,5	Cukup
6.	Memanfaatkan media digital untuk	2,20	55,0	Cukup

No.	Kecakapan	Rata-rata Skor	Penguasaan (%)	Kategori
7.	personal branding Melakukan pengamanan data/informasi pribadi pada media digital	2,30	57,5	Baik
	Rata-rata	2,54	63,5	Baik

Berkenaan dengan kesadaran digital, warga belajar PKBM di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat, secara keseluruhan dapat dikategorikan “baik” dengan rata-rata skor sebesar 2,54 dan tingkat penguasaan mencapai 63,5% (tabel 6). Hal ini ditunjukkan dengan kesadaran untuk memverifikasi kebenaran informasi atau konten dalam media digital/internet, menyadari keberadaan/ penggunaan AI dalam informasi/konten digital, memahami fungsi utama dari berbagai jenis platform media digital, kesadaran untuk menghindari pengungkapan masalah pribadi pada media digital, serta melakukan pengamanan data/informasi pribadi pada media digital.

Berkenaan dengan aspek kesadaran untuk memverifikasi kebenaran informasi atau konten dalam media digital/internet, warga belajar senantiasa berupaya untuk selektif dalam menerima atau membagikan informasi/konten. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian rata-rata skor sebesar 2,66 yang termasuk kategori “baik” dengan tingkat penguasaan mencapai 66,5% (tabel 7).

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa para warga belajar berusaha untuk senantiasa mencari kebenaran informasi yang mereka terima dari media digital, baik berupa artikel maupun obrolan (*chat*) pada media sosial yang dikategorikan “baik”. Namun dalam upaya untuk memverifikasi kebenaran konten video tampaknya relatif kurang, hal ini tampak dari sikap warga belajar yang tergolong dalam kategori “cukup”.

Fakta ini dikonfirmasi dengan hasil observasi yang mempertegas perilaku subjek dimana mereka menganggap setiap informasi yang dibagikan melalui media sosial, baik berupa teks, foto, maupun video adalah benar, sehingga mereka dapat langsung menggunakan atau membagikan lagi informasi tersebut, terlebih apabila informasi tersebut mereka peroleh dalam bentuk video dari *platform* youtube. Di samping itu, usaha subjek untuk mencari kebenaran informasi yang mereka terima pun kurang. Beberapa di antaranya dikarenakan mereka tidak mengetahui bagaimana mencari kebenaran informasi tersebut.

Tabel 7. Sikap/Tindakan Responden dalam Memverifikasi Kebenaran Informasi/Konten Digital

No.	Sikap/Tindakan	Rata-rata Skor	Penguasaan (%)	Kategori
1.	Langsung menggunakan atau membagikan lagi setiap informasi/konten yang diperoleh	2,6	65,0	Baik
2.	Meyakini konten video pada youtube adalah benar	2,2	55,0	Cukup
3.	Meyakini informasi keagamaan yang dibagikan di media sosial pasti benar	2,9	72,5	Baik
4.	Berusaha mencari kebenaran	2,6	65,0	Baik

No.	Sikap/Tindakan	Rata-rata Skor	Penguasaan (%)	Kategori
5.	informasi yang dibagikan melalui media sosial Tidak berusaha mencari kebenaran informasi yang dibagikan melalui media sosial karena tidak mengetahui caranya	3,0	75,0	Baik
	Rata-rata	2,66	66,5	Baik

Sedangkan dalam hal penggunaan media digital, terutama media sosial untuk berbagi konten-konten positif, tingkat kesadaran warga belajar relatif lebih rendah dibandingkan dengan aspek lainnya yang ditunjukkan dengan pencapaian rata-rata skor 2,26 dan tingkat penguasaan yang hanya mencapai 56,5%. Hal ini terbukti dari sikap/tindakan responden dalam penggunaan media sosial yang hanya diperuntukkan mengunggah konten-konten parodi atau plesetan dengan kategori “kurang” (rata-rata skor 1,7 dengan tingkat penguasaan 42,5%), yang berarti bahwa responden kurang menyadari fungsi utama dari media sosial tersebut (tabel 8).

Fenomena ini diperkuat pula dengan sikap responden dalam memanfaatkan media sosial untuk berbagi data atau informasi resmi yang hanya tergolong pada kategori “cukup” (rata-rata skor: 2,1 dan tingkat penguasaan 52,5%) serta upaya membatasi penggunaan media sosial hanya untuk berbagi data/informasi resmi atau penting yang tergolong pada kategori “cukup” (rata-rata skor: 2,2 dan tingkat penguasaan 55%).

Data ini membuktikan bahwa meskipun secara keseluruhan kesadaran digital yang dimiliki warga belajar PKBM tergolong baik, namun dalam hal penggunaan media sosial untuk berbagi informasi/konten positif, kesadaran digital mereka relatif kurang. Fakta ini dikonfirmasi dengan hasil pengamatan yang menemukan fenomena kebiasaan perilaku subjek yang memanfaatkan media sosial hanya untuk berbagi konten-konten parodi atau plesetan dengan alasan sebagai hiburan. Di samping itu, upaya untuk membatasi penggunaan media sosial hanya untuk berbagi data/informasi resmi yang penting relatif rendah.

Tabel 8. Sikap/Tindakan Responden dalam Penggunaan Media Sosial untuk Berbagi Informasi/Konten Positif

No.	Sikap/Tindakan	Rata-rata Skor	Penguasaan (%)	Kategori
1.	Menggunakan media sosial untuk mengunggah konten-konten parodi atau plesetan dari tindakan seseorang atau golongan tertentu	1,7	42,5	Kurang
2.	Berbagi pengetahuan dan kebenaran dalam komunitas atau grup pada media sosial.	2,4	60,0	Baik
3.	Tidak pernah terlibat atau mengikuti diskusi atau berbagai pengetahuan dan pengalaman dalam komunitas media sosial.	2,9	72,5	Baik
4.	Media sosial lebih sering digunakan	2,1	52,5	Cukup

No.	Sikap/Tindakan	Rata-rata Skor	Penguasaan (%)	Kategori
	untuk berbagi percakapan atau berbagi konten hiburan daripada berbagi data atau informasi resmi yang penting			
5.	Membatasi penggunaan media sosial hanya untuk berbagi data/informasi resmi yang penting	2,2	55,0	Cukup
	Rata-rata	2,26	56,5	Cukup

Fenomena kesadaran digital warga belajar PKBM yang relatif rendah ini sejalan dengan pandangan Blackmore (Siswantara, 2021) bahwa hal yang menjadi tantangan actual dari berkembangnya era digital adalah munculnya paradigma baru dalam memandang dan memrepresentasikan diri melalui dunia maya. Di samping itu, dalam hal kehidupan sosial, relatifitas kebenaran tidak berkembang dari zona persepsi diri karena manipulasi digital (Jae Min & Wohn, 2020) serta timbulnya rekayasa sosial yang dilakukan secara masif, berulang-ulang, dan kontinu, sehingga melahirkan kebenaran yang dikonstruksi (Rianto, 2019).

Kenyataan ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat yang hidup di era disrupsi sekarang ini telah cukup memiliki kesadaran digital, namun dalam beberapa hal, terutama dalam memilih informasi yang benar dan penggunaan media sosial yang sesuai dengan fungsi utamanya masih perlu untuk dibenahi dan dibina.

3. Pengaruh literasi digital terhadap kesadaran digital warga belajar

Literasi digital warga belajar PKBM di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat sebagaimana telah dibahas sebelumnya, tentunya sangat berdampak terhadap kesadaran mereka dalam pemanfaatan teknologi digital, seperti etika berinternet, serta pemahaman tentang informasi berisi konten negatif, berinteraksi dan berpartisipasi dalam komunitas-komunitas digital.

Berkenaan dengan pengaruh literasi digital warga belajar terhadap kesadaran digital mereka, hasil penelitian ini menunjukkan nilai regresi (r) sebesar 0,583 dengan nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,34 atau 34% (tabel 9); nilai $F = 24,682$ dan nilai $Sig. < 0,05$ (tabel 10). Berdasarkan hasil perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa literasi digital yang dikuasai warga belajar PKBM berpengaruh positif terhadap kesadaran digital mereka secara signifikan. Kontribusi yang diberikan oleh variabel literasi digital terhadap variabel kesadaran digital warga belajar PKBM ini sebesar 34%.

Tabel 9. Hasil Perhitungan Regresi antara Literasi Digital dengan Kesadaran Digital Responden

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.583 ^a	.340	.326	6.423	.340	24.682	1	48 ^a	.000

a. Predictors: (Constant), Literasi digital

Tabel 10. Hasil Perhitungan Anova antara Literasi Digital dengan Kesadaran Digital Responden

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1018.106	1	1018.106	24.682	.000 ^b
	Residual	1979.974	48	41.249		
	Total	2998.080	49			

a. Dependent Variable: Kesadaran Digital

b. Predictors: (Constant), Literasi digital

Adanya pengaruh dari literasi digital yang dikuasai warga belajar PKBM terhadap kesadaran mereka dalam pemanfaatan digital ini sejalan dengan pendapat (Manuella & Perdani, 2023) yang menyatakan bahwa tingkat literasi digital memberikan pengaruh signifikan terhadap etika penggunaan media sosial. Etika digital yang dalam hal ini adalah kesadaran dalam pemanfaatan digital dapat meningkat ketika terjadi peningkatan pada penguasaan literasi digital.

KESIMPULAN

Penguasaan literasi digital oleh warga belajar PKBM di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat cukup tinggi. Secara keseluruhan literasi digital warga belajar PKBM ini dikategorikan “baik”. Hal ini terlihat dari aspek-aspek literasi digital yang mereka kuasai seperti keterampilan digital, budaya digital, dan keamanan digital yang tergolong baik. Sementara itu, terkait dengan kesadaran digital warga belajar PKBM ini secara keseluruhan dikategorikan “baik” yang ditunjukkan dengan kesadaran untuk memverifikasi kebenaran informasi atau konten dalam media digital/internet, menyadari keberadaan/penggunaan AI dalam informasi/konten digital, memahami fungsi utama dari berbagai jenis platform media digital, kesadaran untuk menghindari pengunggahan masalah pribadi pada media digital, serta melakukan pengamanan data/informasi pribadi pada media digital. Kenyataan ini menunjukkan bahwa penguasaan literasi digital mampu mempengaruhi kesadaran digital warga belajar. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis korelasi-regresi yang menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan. Fenomena ini tentunya dapat berdampak positif terhadap aktivitas sosial keseharian mereka.

Meskipun secara keseluruhan kesadaran digital yang dimiliki warga belajar PKBM tergolong baik, namun dalam hal penggunaan media sosial untuk berbagi informasi/konten positif, kesadaran digital mereka relatif kurang. Oleh karenanya, hasil penelitian ini merekomendasikan perlunya pembinaan para warga belajar di PKBM dalam hal literasi digital yang lebih terarah dan terstruktur, sehingga mereka dapat lebih menyadari apa fungsi dari teknologi digital serta bagaimana penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Keterbatasan penelitian ini hanya terfokus pada pengaruh literasi digital terhadap kesadaran digital warga belajar PKBM, sementara masih banyak faktor lain yang menentukan tingkat kesadaran digital masyarakat, baik faktor internal dari dalam diri individu warga belajar maupun faktor eksternal yang tidak ditelaah dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk lebih mengembangkan kajian mengenai hal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Q. . (2015). Literasi Digital Remaja Di Kota Surabaya. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya*, 4(2), 1–15.
- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Statistik Pendidikan: Teori dan Praktik dalam Pendidikan*. CV. Widya Puspita.
- APJII. (2022). *Profil Internet Indonesia 2022*. Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia.
<https://apjii.or.id/survei2022x/download/uRIIOe5GW6byoKvD8ZN71ms90FBUVj>
- Budiati, I., Susianto, & Ayuni. (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- D'Haese, P. S. C., Van Rompaey, V., De Bodt, M., & Van de Heyning, P. (2020). Can a Digital Awareness Campaign Change Knowledge and Beliefs Regarding Cochlear Implants? A Study in Older Adults in 5 European Countries. *INQUIRY: The Journal of Health Care Organization, Provision, and Financing*, 57. <https://doi.org/10.1177/0046958020910566>
- Damuri, Y. R., Aswicahyono, H., Setiati, I., Mugijayani, W., Wicaksono, T. Y., Fauri, A., Rafitrandi, D., Yazid, E. K., Barani, L. J., & Teguh, R. N. (2022). G20 Toolkit for Measuring Digital Skills and Digital Literacy: Framework and Approach. In C. Indonesia (Ed.), *G20 Toolkit for Measuring Digital Skills and Digital Literacy (Nomor 2)*. Ministry of Communication and Informatics Republic of Indonesia.
- Eti, K. (2019). Peran Guru Dalam Media dan Sumber Belajar di Era Disrupsi. *Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 439–448.
- Ginting, D., Fahmi, Fitri, D. I., Mulyani, Y. S., Ismiyani, N., & Sabudu, D. (2021). *Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad ke-21*. Media Nusa Creative.
- Hamzah, R. ., & Putri, C. . (2020). Mengenal dan Mengantisipasi Hoax di Media Sosial pada Kalangan Pelajar. *Jurnal Abdi Moestopo*, 3(1), 9–12.
- Hidayah, Y., & Hamonangan, R. P. (2024). Kesadaran Digital melalui Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Android. *JIPTI: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 5(1), 12–23. <https://doi.org/10.52060/pti.v5i1.1810>
- Jae Min, S., & Wohn, D. Y. (2020). Underneath the Filter Bubble: The Role of Weak Ties and Network Cultural Diversity in Cross-Cutting Exposure to Disagreement on Social Media. *The Journal of Social Media in Society*, 9(1), 22–38.
- Manuella, S., & Perdani, N. (2023). Pengaruh Tingkat Literasi Digital terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Instagram pada Siswa SMA Negeri 2 Pekanbaru. *ANUVA*, 7(2), 263–274.
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Alfabeta.
- Prananingrum, N., Kurnia, N., & Astuti, S. . (2021). Budaya Digital sebagai Penguatan Karakter Berbangsa Manusia Modern. In S. I. Astuti & E. N. Prananingrum (Ed.), *Budaya Bermedia Digital*. Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Rianto, P. (2019). Literasi Digital Dan Etika Media Sosial Di Era Post-Truth. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 24–35. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2>
- Riyantini, R., & Purabaya, R. . (2021). Sehat Bermedia Sosial saat Pandemi Covid-19 melalui Pelatihan Daring bagi Ibu Rumah tangga. *Jurnal Abdi Moestopo*, 4(2), 80–87.
- Rokhman, F. (2018). Perguruan Tinggi Menyambut Era Disrupsi. <https://unnes.ac.id/pakar/ Perguruan-Tinggi-Menyambut-Era-Disrupsi>
- Siswantara, Y. (2021). Kesadaran Digital sebagai Pengembangan Karakter Kebangsaan di Abad 21. *Linggau Journal Science Education*, 1(1), 1–14.

Spires, H. ., Paul, C. ., & Kerkhoff, S. . (2018). Digital Literacy for The 21st Century. In M. Khosrow-Pour (Ed.), *Encyclopedia of Information Science and Technology* (Forth, hal. 2235–2242). IGI Global.